

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan sebuah organisasi dengan tujuan menghasilkan laba atau keuntungan yang maksimal. Dimana keuangan di dalam sebuah perusahaan sangat penting untuk memperoleh tujuan perusahaan, maka perusahaan perlu menerapkan manajemen keuangan. Manajemen keuangan merupakan kegiatan yang vital dan sangat penting dalam setiap perusahaan. Dengan menerapkan manajemen keuangan, perusahaan dapat mengelola keuangan perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan, kemudian mengalokasikan sumber pendanaan agar menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Setelah perusahaan memperoleh keuntungan, perusahaan akan mengembangkan usahanya. Untuk mengembangkan usaha, perusahaan memerlukan sumber pendanaan yang lumayan besar. Sumber pendanaan perusahaan berasal dari sumber internal perusahaan dan sumber eksternal perusahaan. Sumber internal perusahaan menggunakan laba ditahan dan modal, sedangkan sumber eksternal perusahaan menggunakan utang maupun sumber pendanaan dalam bentuk saham di pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pasar modal merupakan pasar yang beroperasi sebagai sarana bagi perusahaan dan pemerintah secara terorganisir dimana terdapat aktivitas perdagangan dalam bentuk surat berharga seperti saham, reksadana, obligasi dan surat berharga lainnya dengan memanfaatkan jasa perantara seperti komisioner dan

underwriter. Dengan adanya pasar modal diharapkan aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan memberikan kemakmuran bagi masyarakat.

Efisien tidaknya suatu pasar modal dapat dilihat dari apakah harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Informasi yang relevan itu dapat diklasifikasikan dalam tiga tipe yaitu, perubahan harga di waktu yang lalu, informasi yang tersedia kepada publik, dan informasi yang tersedia baik kepada publik maupun tidak. Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, maka dapat dikatakan bahwa pasar modal tersebut semakin efisien, karena itulah informasi merupakan salah satu hal penting bagi perkembangan sebuah pasar modal. Investor (individu yang melakukan jual beli instrumen pasar modal) maupun emiten (perusahaan yang mengeluarkan saham) terlibat langsung dalam mendapatkan informasi-informasi yang relevan tersebut. Ketersediaan informasi ini dapat membuat investor melihat, pada perusahaan mana mereka akan menanamkan modalnya, karena tentu saja mereka akan memilih untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang mereka anggap mempunyai prospek untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi di masa yang akan datang dengan tingkat resiko tertentu yang bersedia ditanggungnya.

Perkembangan harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai saham perusahaan tersebut, sehingga kemakmuran dari pemegang saham dicerminkan dari harga pasar sahamnya. Saham sebagai surat berharga yang ditransaksikan di pasar modal, harganya selalu mengalami fluktuasi dari satu waktu ke waktu yang lain.

Fluktuasi dari harga saham ini dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor eksternal dan internal perusahaan.

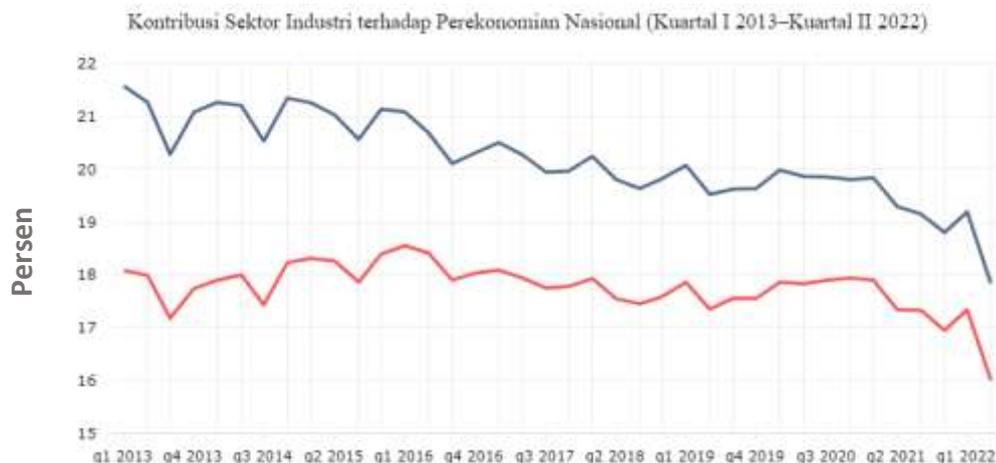
Saham merupakan salah satu instrumen yang menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Saham merupakan surat bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Dengan melakukan pembelian saham, investor mengharapkan akan memperoleh beberapa keuntungan, antara lain berupa capital gain (keuntungan maksimal dari selisih harga) dan dividend (laba yang dibagikan kepada pemegang saham) meskipun harus menanggung resiko pada tingkat tertentu. Dalam proses investasi dalam bentuk saham, penilaian atas saham merupakan kegiatan yang sangat penting. Sehubungan dengan hal itu, adanya pertimbangan tentang prospek perusahaan masa yang akan datang, antara lain dengan mempertimbangkan laba perusahaan, pertumbuhan penjualan dan aktiva selama kurun waktu tertentu. Harapan investor tentang kinerja perusahaan di masa yang akan datang akan mempengaruhi nilai investasinya. Proses penilaian oleh investor atau analisis keuangan terhadap suatu saham dikenal sebagai proses valuasi saham.

Perkembangan pasar modal selain menambah sumber-sumber pengerahan dana masyarakat di luar perbankan, pasar modal juga merupakan sumber dana yang potensial bagi perusahaan yang membutuhkan dana jangka menengah dan jangka panjang. Seiring perkembangan yang pesat, kebutuhan atas informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang banyak digunakan adalah informasi akuntansi terutama yang berasal dari laporan keuangan.

Menurut PSAK No. 1 (2015), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemilik, kreditor, investor, dan pemerintah.

Berikut dapat dilihat Kontribusi Sektor Industri terhadap Perekonomian Nasional (Kuartal I 2013–Kuartal II 2022) pada gambar 1.1 berikut:



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>(2024)

Gambar 1.1 Kontribusi Sektor Industri terhadap Perekonomian Nasional (Kuartal I 2013–Kuartal II 2022)

Sektor industri masih menjadi penopang terbesar perekonomian Indonesia. Namun, kontribusinya terus menunjukkan tren turun dalam 1 dekade terakhir seperti terlihat pada grafik. Kondisi ini mengindikasikan adanya gejala deindustrialisasi, yakni penurunan kontribusi sektor industri bagi perekonomian nasional. Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS), produk domestik bruto (PDB) sektor industri atas dasar harga berlaku (ADHB) senilai Rp877,8 triliun pada kuartal II (q2) 2022.

Dengan demikian, kontribusi sektor industri terhadap perekonomian nasional sebesar 17,84% dari total PDB yang senilai Rp2,82 kuadriliun. Kontribusi ini merupakan yang terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya. Kontribusi sektor industri terhadap perekonomian nasional masih mencapai 21,57% pada kuartal pertama 2013, namun kini hanya sebesar 17,84%. Artinya kontribusi sektor industri menyusut 3,73 poin persentase dalam 10 tahun terakhir. Hal serupa terjadi pada industri pengolahan nonmigas. Dalam 10 tahun terakhir tren kontribusi industri pengolahan nonmigas juga turun 2,07 poin persentase menjadi 16,01% pada kuartal II (q2) 2022 dibanding posisi kuartal I (q1) 2013. Sektor industri juga belum mampu menjadi penggerak perekonomian domestik. Hal ini terlihat dari pertumbuhan sektor industri yang masih berada di bawah pertumbuhan ekonomi nasional. Pada kuartal II 2022 perekonomian nasional tumbuh 5,44% (*year on year/yoy*), sementara sektor industri hanya tumbuh 4,01% (*year on year/yoy*). Guna meningkatkan nilai tambah ekspor Indonesia, Presiden Joko Widodo telah mengambil kebijakan menghentikan keran ekspor sejumlah komoditas dalam bentuk mentah, salah satunya nikel. Kini beberapa jenis komoditas harus diolah di

dalam negeri, dan hanya boleh diekspor dalam bentuk setengah jadi atau barang jadi.

Selain untuk meningkatkan nilai tambah, pengolahan komoditas di dalam negeri juga diharapkan mampu meningkatkan sektor industri nasional serta menambah serapan tenaga kerja.

Perusahaan industri manufaktur merupakan jenis atau badan usaha yang bergerak di bidang industri pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai tambah melalui satu atau lebih proses sehingga memiliki nilai jual. Industri manufaktur memiliki sifat dan karakter yang berbeda dengan industri lain, salah satunya industri manufaktur memerlukan alokasi biaya investasi yang sangat besar, untuk jangka waktu yang relatif panjang dan penuh dengan ketidak pastian untuk itu pendanaan merupakan isu utama bagi perusahaan manufaktur terkait dengan pengembangan perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan yang tinggi memerlukan kebutuhan dana yang besar pula, oleh karena itu perusahaan manufaktur terjun kepasar modal untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangan (Suastini dkk., 2016).

Perusahaan manufaktur menjadi salah satu perusahaan yang banyak dilirik oleh investor. Artinya investor harus memiliki pengetahuan yang baik tentang produk investasi yang dipilih. Sehingga para investor harus memiliki pengetahuan yang baik tentang produk investasi yang dipilih, salah satunya menganalisis rasio keuangan dengan *Price earning ratio* (PER). Salah satu ukuran yang sering digunakan analisis investasi ialah rasio P/E. Secara sederhana, rasio ini diukur oleh harga suatu saham dibagi dengan pendapatan suatu saham. Menurut Sartono

(2012:29) *price earning ratio* adalah rasio harga saham terhadap laba per saham. *Price earning ratio* adalah pengukuran yang sering dijadikan acuan atas rasio harga pasar setiap lembar terhadap laba per saham. Weygandt *et al.*, (2013:405) rasio ini mencerminkan penilaian investor terhadap laba perusahaan di masa depan. Sebagai lembaga perantara, pasar modal menghubungkan pihak yang mempunyai kelebihan dana kepada pihak yang memerlukan dana. Sebagai pencipta alokasi dana yang efisien, pasar modal menyediakan alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal.

PER atau *Price earning ratio* atau juga disebut rasio harga terhadap laba bersih per saham merupakan nilai harga suatu saham yang dibagi dengan laba bersih per saham (EPS) atau angka ini menunjukkan sebuah harga suatu saham berapa kali jika dibandingkan dari laba bersih per saham di dalam satu tahun buku. Oleh karena itu, jika PER sebuah saham telah ditetapkan, maka nilai harga saham terkait akan naik apabila laba bersih per saham-nya naik juga, dan hal ini juga akan berlaku sebaliknya. PER atau *Price earning ratio* atau juga disebut rasio harga terhadap laba bersih per saham merupakan nilai harga suatu saham yang dibagi dengan laba bersih per saham (EPS) atau angka ini menunjukkan sebuah harga suatu saham berapa kali jika dibandingkan dari laba bersih per saham di dalam satu tahun buku. Oleh karena itu, jika PER sebuah saham telah ditetapkan, maka nilai harga saham terkait akan naik apabila laba bersih per saham-nya naik juga, dan hal ini juga akan berlaku sebaliknya.

Price earning ratio (PER) adalah hubungan antara pasar saham dengan *earning per share* saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan

umum untuk mengukur nilai saham. *Price earning ratio* (PER) menunjukkan berapa kali lipat para investor di pasar mau membayar untuk setiap rupiah laba per saham yang dihasilkan perusahaan, sehingga *price earning ratio* (PER) mencerminkan daya tarik sebuah saham. Kegunaan *price earning ratio* (PER) adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share*. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *price earning ratio* (PER) yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai *price earning ratio* (PER) yang rendah pula. Semakin rendah *price earning ratio* (PER) suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan.

Kinerja suatu perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh emiten pada periode tertentu. Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi penting bagi investor untuk menganalisis fundamental perusahaan. Samsul (2015:13) menyatakan bahwa Analisis fundamental adalah cara mengetahui saham yang berkinerja baik atau berkinerja buruk sehingga dapat memutuskan sekuritas yang layak dibeli atau layak dijual. Ada banyak rasio keuangan yang memengaruhi *price earning ratio* (PER) diantaranya adalah *dividend payout ratio* (DPR), *current ratio* (CR), dan *variance of earning growth* (VEG).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *price earning ratio* (PER) adalah *dividend payout ratio* (DPR). *dividend payout ratio* (DPR) atau rasio pembayaran

dividen adalah rasio keuangan yang mengukur persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Sugeng (2017:402-403) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* merupakan ukuran besar kecilnya dividen yang dinyatakan dalam bentuk perbandingan (rasio) antara jumlah (bagian) keuntungan yang disediakan untuk dividen dengan jumlah seluruh keuntungan yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu dan dinyatakan dalam persentase.

DPR menunjukkan seberapa besar porsi laba bersih (*earning*) yang dibagikan kepada para pemegang saham, dan seberapa besar porsi laba bersih (*earning*) yang digunakan kembali untuk mendanai kelangsungan operasional perusahaan. Menurut Fauza & Mustanda (2016) kebijakan pembayaran dividen yang tinggi akan berpengaruh pada peningkatan harga saham. Hal ini terjadi karena investor menganggap perusahaan mampu untuk mencukupi kebutuhan dananya, tentu ini menjadi pertanda yang baik bagi para pemegang saham dan akan dijadikan sebagai dasar masukan untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga permintaan terhadap saham akan meningkat dan berpengaruh pada peningkatan harga saham.

Current ratio juga dapat mempengaruhi PER, alasan CR digunakan sebagai pengukuran, karena CR dapat menganalisis posisi modal suatu perusahaan karena rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dan hutang lancar, CR bisa dikatakan sebagai petunjuk kekuatan finansial, karena menunjukkan sejauh mana kreditur dapat dipenuhi dengan modal yang diharapkan dapat berubah menjadi kas pada saat jatuh tempo. Menurut Kasmir (2008:134) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar

kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, menggunakan *variance of earning growth* sebagai resiko yang akan ditanggung investor. *Variance of earning growth* (VEG) awalnya dicari melalui *earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham yang diperoleh perusahaan tersebut, kemudian dicari pertumbuhan dari laba per lembar saham. Dari laba per lembar saham itu baru dicari varian dari pertumbuhan laba. VEG mengukur seberapa besar penyimpangan tingkat pertumbuhan laba emiten yang menunjukkan simpangan baku tingkat pertumbuhan laba yang menggambarkan resiko tiap saham.

Resiko merupakan ketidakpastian yang selalu menyertai seorang investor dalam melakukan kegiatan investasi di pasar modal. Untuk mengatasi masalah ini investor harus mempunyai pengetahuan tertentu agar dapat membuat perkiraan-perkiraan rasional pada masa yang akan datang. Dari perkiraan-perkiraan rasional ini dibuatlah keputusan investasi, yaitu jenis investasi yang diperkirakan dapat menghasilkan keuntungan yang paling besar dengan resiko yang paling kecil.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas **Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Current Ratio* (CR) dan *Variance of Earning Growth* (VEG) Terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *dividen payout ratio* berpengaruh terhadap *price earning ratio*?
2. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *price earning ratio*?
3. Apakah *variance of earning growth* berpengaruh terhadap *price earning ratio*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran, maka peneliti harus mempunyai tujuan yang jelas.

Tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *dividen payout ratio* terhadap *price earning ratio*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *price earning ratio*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *variance of earning growth* terhadap *price earning ratio*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan bentuk aplikasi dari ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan, dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian tentang *dividend payout ratio*, *current ratio*, *variance of earning growth* dan *price earning ratio*, serta

meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang terjadi di perusahaan

b. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan pustaka, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi atau masukan bagi peneliti lain yang akan meneliti mengenai pengaruh *dividend payout ratio*, *current ratio*, *variance of earning growth* dan *price earning ratio*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pihak perusahaan sehingga dapat menjadi bahan evaluasi tentang sejauh mana pengaruh *dividend payout ratio*, *current ratio*, dan *variance of earning growth* terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang bagaimana pengaruh *dividend payout ratio*, *current ratio*, dan *variance of earning growth* terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.